

BAB III

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dibahas oleh penulis pada bab pendahuluan dan bab deskripsi objek dari penelitian, yang menjelaskan tentang analisis pergerakan alumni 212 dalam mendukung kemenangan pasangan Anis-Sandi pada pilgub DKI Jakarta tahun 2017. Untuk itu ada beberapa indikator untuk menjadi tolak ukur dalam penelitian. Pada konteks penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana gerakan alumni 212 dalam mendukung kemenangan Anies- Sandi dalam pilgub DKI Jakarta 2017 lalu.

Pada bagian ini penulis akan secara rinci akan menyampaikan beberapa hal terkait dengan pergerakan alumni 212 dalam mendukung kemenangan Anies-Sandi pada pilgub DKI Jakarta. Penulis menggunakan beberapa teori yang telah di paparkan dari Robert (1993) tentang indikator peran dalam pergerakan melalui modal sosial yang memiliki dua parameter yakni Jaringan dan kepercayaan serta menggunakan teori dari Weber & Kalberg (2013) dengan indikator pengaruh atau intervensi dan memiliki dua parameter yakni tokoh dan aktifis. Kedua indikator tersebut dijadikan tolak ukur penulis dalam penelitian ini dengan disertai beberapa data pendukung yang telah didapatkan penulis. Untuk itu penulis akan menjelaskan tentang modal sosial dalam gerakan 212 dalam mendukung kemengan Anies- Sandi.

A. Peran Alumni 212 melalui modal sosial

Latar belakang sosial yang dimiliki seseorang seperti pekerjaan awal, tingkat pendidikan, ketokohan dalam masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, organisasi kepemudaan, dan lainnya, merupakan modal sosial yang dapat membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat dimana kekuasaan juga dapat diperoleh karena rasa percaya. Kepercayaan digunakan untuk memperoleh suatu kedudukan oleh seseorang atau kelompok. Jika seorang penguasa melanggar kekuasaannya maka masyarakat dengan mudah akan tidak mudah percaya lagi kepadanya. Pengaruh ketokohan dan popularitas serta latar belakang pekerjaan dan pendidikan dapat menentukan kemenangan dalam sebuah ajang pemilu (Suryandari, 2015: 11).

Begitu juga pada pemilihan umum kepala daerah yang memerlukan modal sosial yang besar, salah satu contoh yang terjadi pada saat pemilu terkait pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta, yang menghadirkan beberapa permasalahan sosial sehingga muncullah sebuah gerakan Gerakan 212 atau aksi 212 yang fenomenal pada saat itu, gerakan 212 ini merupakan salah satu aksi sosial yang memiliki modal sosial yang sangat besar, hal ini terbukti dari aksi yang digelar di Monas pada 2 Desember 2016 lalu, dimana aksi tersebut dihadiri oleh ratusan, ribuan hingga 7 juta umat (detik.com, 9 mei 2017).

Dan dihadiri masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dan dari berbagai latar belakang hal tersebut tentunya tidak akan terjadi jika tidak adanya mobilisasi yang baik serta didasari oleh modal sosial yang besar. Ada peran besar yang dilakukan

alumni 212 terhadap kemenangan Anis-Sandi sebagaimana hasil wawancara penulis dengan aktivis alumni 212 Zainudin Arsyad yang menyimpulkan bahwa:

“Alumni 212 memiliki dua peran dalam mendukung kemenangan Anis-Sandi peran pertama mematikan kepercayaan masyarakat terhadap Ahok yang telah bersikap buruk yang menghina Agama Islam dengan menistakan AL-Qur’an dan menghina ulama yang dianggap sebagai pembohong. Dan peran yang kedua adalah dengan menaikan popularitas Anis-Sandi yang mengandeng para tokoh dan ulama seperti Rizieq Syihab sebagai inisiator aksi 212” (hasil wawancara, Zainudin Arsyad 23 November 2018).

Dari pernyataan diatas maka penulis akan memaparkan beberapa faktor yang dapat memperkuat modalitas sosial dalam pergerakan 212 untuk mempengaruhi massa dalam mendukung kemenangan Anis-Sandi di Pilgub DKI Jakarta 2017 yakni melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Jaringan

Jaringan melalui modal sosial menjadi salah satu kunci keberhasilan gerakan 212 dalam membangun koneksi baik secara individu ataupun kelompok, jaringan ini di perluas dengan hubunga-hubungan yang tercipta antara individu dan kelompok dengan kelompok relawan gerakan 212 yang lainnya. Dimana kehadiran kelompok dan organisasi yang menggunakan simbol-simbol keagamaan dalam politik masih menjadi ciri-ciri transisi demokrasi di Indonesia (Robert 1993:7).

Keperihatinan sebagian kalangan yang menganggap bahwa demokrasi di Indonesia yang sedang berjalan saat ini terutama pada saat pilkada Jakarta 2017 membentuk jaringan politik sentimen agama yang berlebihan atau disebut dengan

solidaritas teknologi. Hal ini dibuktikan dari beberapa survei yang pernah dilakukan dimana survei pada masa sebelum pilkada berlangsung sudah banyak merilis tentang tingginya sentimen keagamaan di masyarakat ibukota Jakarta. Kelompok militan Islam seperti FPI yang memiliki agenda tertentu sehingga secara tidak langsung ikut dalam membangun komitmen memenangkan pasangan Anis-Sandi. Keterlibatan kelompok-kelompok yang disebut militan tersebut telah mempengaruhi dan mengancam demokrasi di Indonesia dan tantangan kinerja di Indonesia. Sehingga hal ini memunculkan keperihatinan memunculkan kaum minoritas yang belum mampu menjadi pemimpin, dimana kaum minoritas belum mampu dianggap sejajar dengan kaum mayoritas (Khamdan & Wiharyani, 2018: 4).

Formulasi aspirasi politik umat Islam di DKI Jakarta sebagian orang dari berbagai kalangan dianggap telah ada titik temu dengan organisasi Islam. Sikap politik Anis Baswedan yang lebih mendekati pada organisasi FPI (front pembela Islam) sejak tahun 2017 yang menjadi gambaran awal visi keagamaan dan kepemimpinannya yang direncanakan. Moment tersebut dapat di cermati dalam acara 11 maret 2017 yakni peringatan Supersemar yang diadakan di Masjid at-tin. Acara tersebut adanya agenda pertemuan antara pasangan Anis Baswedan dan Sandiaga, keluarga, Habib Rizieq Syihab, dan tokoh-tokoh gerakan Islam hal ini adalah salah satu cara dalam membangun sebuah jaringan, terutama dalam jaringan politik (Khamdan & Wiharyani, 2018:5).

Pergesekan politik yang bermuatan sentimen agama terjadi secara signifikan di penghujung tahun 2016. Berbagai kelompok Islam turun ke jalanan ibu kota Jakarta melakukan aksi besar di sepanjang sejarah Indonesia. Beberapa organisasi besar ikut andil dan menjadi pelopor pergerakan pada aksi yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2016, 4 November 2016 dan aksi 2 Desember 2016 seperti FPI (front pembela Islam), UPI (forum umat Islam), Parmusi (persatuan Umat Islam Indonesia), MJR (Majelis Rosullullah), GNPf-MUI (Gerakan nasional pembela fatwa majelis ulama Indonesia), serta puluhan organisasi Islam ahli sunah al jamaah. Organisasi yang tergabung dalam aksi 212 sangat banyak bahkan tidak terhitung banyaknya, begitu dibenarkan dari hasil wawancara penulis dengan alumni 212 ustad M. Iqbal alumni 212 beliau mengatakan:

“Jaringan ini tersebar melalui media seperti instagram, facebook, whatsapp, dan telegram melalui para ulama, ustad dan santrinya, aksi damai itu terjadi karena hati umat yang sudah tergerak karena agama mereka dinistakan makanya mereka hadir dengan sendiri tanpa paksaan” (hasil wawancara M.Iqbal 25 November 2018).

Media sosial telah mengubah *freming* atau mode simbol komunikasi yang mempercepat proses penyebaran informasi baik wacana atau gerakan. Pergerakan melalui jaringan media sosial yang dimainkan oleh beberapa aktor tokoh Islam atau organisasi masyarakat tertentu mampu menjatuhkan kekuasaan politik merupakan proses perubahan yang dipengaruhi melalui jaringan teknologis. Media sosial dapat dilihat dari segi kultural, politik, maupun keamanan strateginya. Media sosial yang digunakan seperti facebook, youtube, line, whatshap, instagram telegram mampu

mempengaruhi seseorang dari basis kelompok sosialnya (Khamdan & Wiharyani, 2018: 10).

Jaringan merupakan modal sosial yang sangat berpengaruh dalam membangun sebuah jaringan dan relasi dalam sebuah organisasi pergerakan, dalam sebuah aksi pergerakan memerlukan sumberdaya yang banyak sehingga relasi sangat diperlukan bukan hanya dalam konteks politik namun juga dalam sebuah aksi pergerakan politik. Sebagaimana dengan yang terjadi pada gerakan 212 di DKI Jakarta dimana melimpahnya masa yang hadir hingga jutaan umat pada saat itu yang berpusat di Monas hingga meluas hingga bundaran HI, masa yang hadir adalah hasil dari mobilisasi para tokoh dan aktivis yang memanfaatkan jaringan kelompoknya baik memobilisasi dari media masa ataupun dari media elektronik dengan modal sosialnya yang dapat menarik perhatian dan antusias masyarakat. Berikut ini Ormas yang ikut serta dalam menggerakkan aksi bela Islam sebagai berikut:

Gambar 3.1 Ormas yang Ikut Serta dalam Aksi Bela Islam

Inisiator aksi bela Islam Jilid I, II, III dan seterusnya	Ormas yang menggunakan simbol dan wacana Islam untuk memobilisasi aksi bela Islam II(411) dan jilid III (212)	Ormas yang menggunakan simbol dan wacana NKRI dalam aksi bela Islam III (212)
FPI (Front Pembela Islam) dan GNPf-MUI	1) GNPf-MUI (FPI, MMI, Tarbiah/pks 2) Majelis pelayan Jakarta (Gerakan masyarakat Jakarta-GMJ)	1) GNPf-MUI (FPI, MMI, Tarbiah/pks 2) Aksi bersama rakyat (AKBAR) 3) Jaringan merah putih

	3) Majelis tinggi Jakarta Bersyariah untuk gubernur muslim Jakarta 4) Badan Kerjasama Pesantren Indonesia 5) Al Irsyad 6) FS-LDK (Forum silaturahmi lembaga dakwah kampus) 7) Wahdah Islamiyah 8) Majelis Intelektual dan ulama muda	(JMP)/Gerindra 4) From betawi Rempung (FBR) 5) Gerakan Bela Negara 6) Gerakan Indonesia Beradab
--	---	--

(Sumber : penelitian Setianingrum & Oktaviani 2017).

Mobilisasi masa yang dilakukan melalui jaringan Ormas, mobilisasi ini terjadi pada kaum muslim yang berada di Jakarta maupun berada di luar Jakarta yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia sebagaimana hal mobilisasi masa ini telah direncanakan oleh GNPF-MUI yang sejak awal pelopori langsung FPI untuk melaksanakan kehendak yang nantinya bisa mempengaruhi keputusan politik, dengan melalui menyebarluaskan dukungan melalui beragam sumberdaya khususnya dengan menggunakan sentimen berbasis agama sebagai basis yang bisa mempersatukan kepentingan politik antar Ormas yang ikut terlibat di dalamnya, memobilisasi dan mengorganisir di tingkat akar rumput (Setianingrum & Oktaviani 2017: 69).

Dalam mobilisasi masa aksi bela Islam yang terjadi tidak melanggar konstitusi, hal ini dianggap sebagai manifestasi aspirasi suara umat Islam di Indonesia yang sesungguhnya, dimana dukungan yang diberikan mengalami peningkatan dan perluasan, dan menuai simpati bahkan dari berbagai komunitas majelis taklim dan para santri di beberapa daerah di luar Jakarta. Dukungan yang luar biasa seperti halnya

yang dilakukan oleh santri-santri dan ulama dari Ciamis yang dengan semangat jalan kaki ke Jakarta untuk menghadiri aksi damai yang dilakukan pada 2 Desember di monas Jakarta, partisipasi dan respon masyarakat yang positif dengan aksi ini yang mendapatkan simpati yang luar biasa dari berbagai lapisan masyarakat hingga para santri dan ulama di banjiri air mata karena kebaikan masyarakat yang dengan suka rela membagikan makanan dan minuman kepada para Mujahid dari Ciamis ini (tribunnews.com, 01 Desember 2016).

Mobilisasi masa pada pada aksi bela Islam pada 2 Desember 2016 dukungan pada aksi ini mengalami perluasan simpati bahkan dari beberapa komunitas majelis taklim dan para santri dari beberapa luar daerah DKI Jakarta. Perluasan simpati ini muncul pada saat media masa banyak memberikan reaksi yang dimunculkan oleh pemerintah yakni peresiden Joko Widodo (Jokowi) setelah aksi bela Islam pada 4 November 2016 melalui beberapa tuduhan Mekar yang dilakukan oleh beberapa tokoh politik yang ikut terlibat memfasilitasi dan memberidukung dalam aksi tersebut. Selanjutnya permasalahan tersebut membuat kalangan inisiator aksi bela Islam khususnya FPI dan GNPF-MUI mengatakan bahwa:

“Reaksi pemerintah Joko Widodo itu sebagai bentuk kezoliman yang dilakukan penguasa terhadap umat Islam”(Setianingrum & Oktaviani 2017: 70).

Pernyataan inilah yang kemudian mendorong gelombang simpati dan partisipasi khususnya kaum muslim yang sebelumnya sama sekali tidak pernah menunjukkan simpati pada wacana- wacana yang dikemukakan oleh FPI (Front

pembela Islam) sebagai ormas yang pertama kali mewancanakan aksi pada 14 Oktober 2016. Aksi bela Islam didukung juga oleh organisasi ekstra kulikuler yang di organisasi oleh FS-LDK (forum silaturahmi lembaga kampus), bahkan juga mendapat dukungan dari beberapa aktivis organisasi mahasiswa Islam seperti HMI dan lain sebagainya (Setianingrum & Oktaviani 2017: 70).

Dukungan dan simpatisan lain juga muncul semakin besar dan meluas terutama dukungan dari banyak kaum muslim yang hadir pada aksi bela Islam 4 November dan 2 Desember 2016 yakni Ormas Islam dan juga Ormas lain non keagamaan yang menggunakan wacana NKRI dalam mewancanakan aksi bela Islam dan kemudian membuat pemerintah ikut memfasilitasi aksi yang di tunjukan melalui sholat Jum'at berjamaah dilapangan monas. Yang di hadiri langsung oleh presiden Joko Widodo dan wakil presiden Yusuf Kalla. Sehingga dapat di katakan aksi bela Islam pada 2 Desember 2016 atau aksi 212 ini merupakan momentum puncak yang di desain secara sukses oleh inisiator dan Ormas-Ormas pergerakan dalam aksi 212 tersebut, serta para elit politik yang dari awal sudah menunjukkan dukungan terhadap aksi 212. Beberapa Ormas non Islam ikut terlibat seperti contoh JMP (Jaringan merah putih) yang ikut terlibat dalam memobilisasi massa (Kompas.com, 11 Febuari 2016).

Selain itu Koalisi kelompok Islam konservatif di Indonesia juga mengikutsertakan PKS, PERSIS, dan Organisasi Salafi Makassar Wadah Islamiyah (WI), walaupun kehadiran dan kepemimpinan dari kelompok ini pada Aksi Bela Islam jauh lebih tidak terlihat daripada FPI. Penceramah ternama, termasuk Arifin

Ilham, Aa Gym, Habib Syech, Abdul Shomat, Al khattath dengan jutaan pengikut di media sosial dan fraksi konservatif dari NU (NU Garis Lurus) dan Muhammadiyah juga berpartisipasi. Formasi dari GNPF-MUI merupakan pergerakan politik yang cerdas. Mereka ini memberikan kewenangan pada koalisi untuk melaksanakan Aksi Bela Islam bukan hanya anti-Ahok tetapi juga pro-MUI untuk menjauhkannya dari ingatan kolektif akan tindak kekerasan FPI yang pernah dilakukan. Ini selaras dengan strategi yang digunakan oleh kelompok konservatif untuk mengesahkan posisi mereka selama beberapa tahun. Mengacu kepada fatwa MUI memungkinkan mereka untuk menggambarkan diri mereka bukan sebagai kelompok sektarian tapi sebagai pembela Indonesia dan Islam, setidaknya kepada mereka yang menyebarkan khayalan yang salah tentang MUI sebagai suara dari Islam Indonesia. Misalnya dengan melihat poster-poster dan kaos para pengikut mereka setidaknya mengungkapkan dukungan terhadap Pancasila, NKRI dan MUI dan hal ini dapat dengan mudah dijumpai atau disaksikan pada video Youtube dari peristiwa Jakarta (Abdullah, 2017: 9)

Salah satu fitur penting dari pergerakan ini adalah bahwa gerakan aksi bela Islam bukan berdasarkan pembagian kelas antara kaum modernis atau tradisional, tetapi hal ini lebih pada pembagian sejarah pada awal abad ke-20. Yakni sebuah pembagian lama yang didasarkan pada perbedaaan teologis dan ritual, termasuk pandangan lain mengenai tauhid dan bid'ah. Sementara perbedaan ini terus ada antara kelompok Islam konservatif dan kelompok Islam progresif yang biasanya lebih memilih untuk mengabaikan dalih bid'ah. Pada persoalan agama, FPI, PERSIS, dan

WI tidak jauh berbeda. FPI berakar pada tradisionalisme Betawi. Tahlilan, yasinan, dan shalawat adalah bagian dari rutinitas keagamaan pada masjid Habib Rizieq di markas FPI di Jakarta. Ada juga pembacaan sholawat pada demonstrasi yang lalu. PERSIS, WI dan sejumlah penceramah ternama memiliki orientasi Salafi-Wahabi dan tidak bisa lebih menentang praktek ini. Habib Rizieq mengklaim dirinya sebagai seorang tradisional Hadrami. Bachtiar Nasir, ketua dari GNPF-MUI, berasal dari sayap konservatif Muhammadiyah dan memiliki orientasi Salafi-Wahabi, selain sebagai ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia yang berorientasi Salafi-Wahabi (Abdullah, 2017: 9).

2. Kepercayaan

Rasa percaya merupakan pilar kekuatan dalam modal sosial dimana seseorang merasa dirinya percaya dan yakin pada suatu hal yang dianggap benar serta dengan rasa percaya yang ada seseorang itu mau melakukan apa saja untuk orang lain. Rasa percaya ini juga mempengaruhi partisipasi masyarakat seperti yang terjadi pada Pilkada DKI Jakarta 2016, permasalahan ini bermula saat Basuki Tjahaya Purnama atau yang dikenal dengan penistaan agama yang dilakukan Ahok dalam suatu pidato kedinasannya di kepulauan Seribu. Ahok menyingung terkait Al-Maidah ayat 51, kemudian video itu viral. Beberapa organisasi masyarakat seperti FPI (front pembela Islam) mereka mengalang masa untuk meminta Ahok diadili lewat jalur hukum karena dianggap menistakan agama (tempo.com, 9 Mei 2017). Suasana semakin panas ketika

MUI (majelis ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa yang penulis kutip dari <https://mui.or.id> berbunyi:

“Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama dikategorikan: (1) Menghina Al-Quran dan (2) Menghina ulama yang memiliki konsekuensi hukum. Pernyataan MUI ini yang kemudian melahirkan GNPf (gerakan nasional pengawal fatwa)

Kelompok GNPf ini yang kemudian mengerakkan masa untuk unjuk rasa mendorong untuk Ahok diadili, dengan ada fatwa yang dikeluarkan MUI itulah masyarakat Jakarta dan di luar dari Jakarta mengetahui dan percaya bahwa Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok telah melakukan penghinaan Agama Islam dimana agama Islam adalah agama Mayoritas masyarakat Indonesia Sebagiman kita ketahui bahwa agama Islam adalah agama mayoritas sekitar 80% memeluk agama Islam dari jumlah penduduk Indonesia 261,1 juta pada tahun 2016. Hal ini tentunya membuat secara tidak langsung masyarakat Islam Indonesia ikut dalam gelombang unjuk rasa yang diberi nama aksi bela Islam 411 dan 212 Tempo.co (dalam majalah tempo Juli 2017).

Setelah adanya fatwa dari MUI (majelis ulama Indonesia) yang telah mengungkapkan sikap terkait pernyataan Ahok tersebut sebagai salah satu pernyataan yang menistakan Al-Quran dan Ulama dan dismapaikan umum (publik) maka pernyataan tersebut memiliki konsekuensi hukum, sehingga kasus ini meledak dan menjadi perhatian publik baik di level nasional bahkan Internasiaonal sejak adanya kasus penistaan agama tersebut. Kasus ini semakin tersebar luas setelah GNPf-MUI yang di pimpin oleh ustad Bactiar Nasir memunculkan pernyataan yang menjadi

polemik utama melalui media seperti yang diberitakan di kompas.com 3 Febuari 2017 dengan pernyataan berikut:

“(1) Tafsir Gerakan nasional pengawal fatwa Majelis ulama Indonesia (GNPF-MUI) menyatakan bahwa Ahok telah menghina ulama (pimpinan kaum muslim) karena kalimatnya itu mengindikasikan pesan seorang ulama itu adalah orang yang sua bohong atau penipu.

(2) Tafsir Tafsir Gerakan nasional pengawal fatwa Majelis ulama Indonesia (GNPF-MUI) bahwa Ahok telah menista Al- Qur’an khususnya Al-Maidah ayat 51,” (kompas.com, 3 Febuari2017).

Dengan mengindikasikan bahwa ulama yang menggunakan ayat itu ditunjukan untuk kepentingan penipuan atau menipu kaum umat muslim pada umumnya, padahal sebagaimana ayat tersebut secara tulisan atau teks adalah tulisan suci yang merupakan wahyu Allah SWT yang secara mutlak dan termaktub sebagai kitab Allah dan karenanya tida bisa dikutip sembarang atau dijadikan sebuah argumentasi khususnya oleh seorang non muslim (kafir). Jadi Ahok dianggap telah menistakan AL-Qur’an (Stiyaningrum & Oktafiani 2017: 67).

Kedua pernyataan diatas yang telah di ungkapkan oleh GNPF-MUI dan kemudian tersebar luas secara mssif melalui jaringan komunitasnya khususnya melalui teknologi *smartphone* kemusia melalui aplikasi sosial media dan lainnya, hingga menjangkau ke ruang privat banyak muslim di Indonesia yang kemudia percaya akan informasi yang telah diterima maka banyak antusias masyarakat muslim Indonesia dari luar daerah yang berbondong-bondong datang ke Jakarta untuk menghadiri aksi 212 tersebut (Stiyaningrum & Oktafiani 2017: 67).

Perluasan Jaringan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengefektifkan penyebaran informasi aksi bela Islam. Beberapa poster undangan aksi bela Islam dengan menggunakan foto- foto para tokoh muslim seperti pendiri FPI dan GNPf-MUI seperti Maaruf Amin, Habib Rizieq Syihab, serta aparat pemerintah Tito Karnavian, serta panglima TNI Gatot Nurmantyo, serta para Ustad yang terkenal seperti Aa Gym, ustad Arifin Ilham, ustad Abdul Somat dan lainnya. Tersebar di media sosial seperti facebook baik disebarakan langsung oleh tokoh atau ustad yang bersangkutan maupun disebarakan oleh para santri dan pengikutnya di media sosial, sehingga hal ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menghadiri undangan aksi bela Islam. Seperti salah satu postingan ustad Arifin Ilham di media sosial facebooknya dengan link <http://m.facebook.com/public/Arifin-Ilham>, menjelang aksi damai 411 dengan poster yang bertuliskan:

“Hari ini kita bela Al-Qur’an di alam kubur dan akhirat kelak Al-Qur’an yang membela kita” (m.facebook.com/public/Arifin Ilham, 3 November 2016).

Seperti postingan gerakan subuh berjamaah yang dibuat oleh pengurus masjid Jogokarian, Yogyakarta, sebagai bentuk dukungan untuk memilih pemimpin muslim dipilkada DKI Jakarta. Wacana mengenai moralitas publik dalam membela Islam dibngki untuk menertibkan masyarakat muslim tentang pentingnya kepemimpinan umat muslim dan identitas kesalehan Islam dalam bentuk jihad melawan penistaan, hal tersebut yang membuat sebagian masyarakat berpendapat bahwa dirinya harus menjadi pembela agama mereka yang sedang dinistakan, secara tidak langsung gerakan subuh berjamaan ini mengajak para Jamaah untuk ikut berpartisipasi dalam

aksi bela Islam (ABI) yang dilakukan di Monas Jakarta pada 2 Desember 2016 (Republika.co.id, 16 Desember 2016).

Selain itu sentimen anti-non-Muslim dan anti-Tionghoa bersatu dengan agenda politik pada Pilkada DKI Jakarta. Dalam kondisi tersebut kemudian muncullah pendapat dan sikap keagamaan, yang dipopulerkan sebagai fatwa, yang dikeluarkan oleh MUI yang menyebutkan bahwa Ahok telah melakukan tindakan penodaan al-Qur'an dan penghinaan terhadap ulama dan umat Islam. Perseteruan Ahok-Rizieq pun lantas menemukan momentumnya untuk diuniversalisasi sebagai perseteruan Ahok-Umat Islam, dan bahkan perseteruan Kristen (misi agama) dan Tionghoa (bisnis, bahkan dalam hal tertentu komunisme Tiongkok) versus Muslim. Itu semua kemudian mampu meyakinkan banyak umat Islam untuk berpartisipasi dalam gerakan aksi bela Islam pada 411, 212 dan 212 jilid 2 (Abdullah, 2017: 4).

Modal sosial dalam memobilisasi massa aksi damai 212 menggunakan dua cara yang pertama menggunakan jaringan dan yang ke dua menggunakan kepercayaan. Jaringan itu sendiri diperluas melalui alumni 212 seperti FPI (Front Pembela Islam), UPI (forum Umat Islam), MJR (Majelis Rosulluloh) dengan melalui media sosial dan GNPf-MUI (Gerakan Pengawal Fatwa MUI), yang kemudian jaringan ini diperluas melalui media seperti facebook, instagram, whatsapp dan telegram (Stiyaningrum & Oktafiani 2017: 67).

Selanjutnya dari kepercayaan sendiri cara memobilisasi massa menggunakan fatwa MUI yang didalam fatwa tersebut mengungkapkan bahwa Ahok telah menghina Al-Qur'an dan menghina ulama, yang kemudia fatwa tersebut disebarakan melalui media baik media cetak maupun media elektronik dan media sosial seperti facebook, instagram, dan lainnya. Kemudian informasi yang tersebar melalui media tersebut semberikan pengaruh kepada masyarakat yang kemudian mematiakan kepercayaan masyarakat terhadap Ahok yang telah menghina ulama dan menistakan Al-Quran, yang kemudian berdampak pada banyaknya massa yang hadir dalam aksi damai 212 dan kemudian menurunkan popularitas Ahok dimasyarakat sehingga berdampak juga pada kekalahanya saat pilgub DKI Jakarta 2017 (Stiyaningrum & Oktafiani 2017: 67)

B. Pengaruh Alumni 212 Terhadap Masyarakat

Organisasi sebagai wadah bagi sekelompok individu dalam mencapai tujuan bersama. Efektif tidankan dalam sebuah organisasi tergantung kepada sinergi atau kerja sama individu dan kelompok dalam organisasi dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang di mobilisasi oleh pemimpin langsung. Hal ini penunjukan bahwa pemimpin memiliki pengaruh besar terhadap jalnya dan suksesnya sebuah organisasi dalam menjalankan sebuah misi tujuanya yang harus diperjuangkan bersama. Pentingnya Sikap dan perilaku individu dalam organisasi juga sangat diperlukan untuk mendorong efektivitas organisasi yang merupakan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan bersama (Stiyaningsih 2007:24).

Pemimpin memiliki peranan penting dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi, bahkan bisa menjadi tokoh yang menentukan orang-orang yang tepat guna membantu pencapaian visi misi tersebut. Selain itu, didukung oleh pemimpin yang dapat melayani, terus belajar, memperbaiki kesalahan yang dilakukan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan serta memotivasi anggotanya. Pemimpin memiliki peranan besar dalam proses mempengaruhi kelompok terorganisasi yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi yang merupakan landasan yang tepat sebagai dasar mengukur konstruksi kepemimpinan (Stiyaningsih 2007:29).

Sama halnya dengan teori yang sudah dipaparkan oleh Weber & Kalberg mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh yang mendorong perubahan sosial di dalam masyarakat seperti faktor etika dan nilai budaya yang menjadi acuan, kemudian kaum intelektual seperti tokoh atau pemimpin (*leader*) yang menjadi contoh panutan dan menyebarkan gagasan tentang modernisasi, menjadi pendorong perubahan sosial tersebut Weber & Kalberg (dalam Prasetijo 2015: 69).

Hal ini memperjelas bahwa gerakan 212 yang terjadi di Jakarta di pengaruhi oleh sosok pemimpin organisasi atau tokoh yang kuat yang mampu memobilisasi masa untuk aksi di Jakarta pada 2 desember 2016, dan juga pada setiap aksi yang dilakukan sehingga simpatisan dari masyarakat tidak pernah surut dan selalu bertambah di setiap aksinya, hal ini dibuktikan saat aksi 411 dan kemudian aksi 212 dan reuni 212 jilid II kemarin. Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa

pengaruh tokoh dan aktivis yang berpengaruh besar dalam memobilisasi masa dalam aksi 212.

1. Tokoh

Tokoh atau pemimpin dalam aksi gerakan 212 yang terjadi di Jakarta pada tahun 2016 lalu yang bertepatan dengan Pilgub Jakarta, merupakan sosok yang paling banyak menjadi pusat perhatian publik. Banyak tokoh besar yang memberikan pengaruh seperti dalam aksi damai 2 Desember 2016. Dalam aksi gerakan 212 Front Pembela Islam (FPI) yang dipimpin langsung oleh Rizieq Shihab ini memiliki kekuatan yang besar yang tersebar luas dan memiliki banyak anggota baik di Jakarta sendiri maupun diluar daerah ibukota bahkan sampai menyebar ke setiap pelosok daerah yang ada di Indonesia, selain itu juga banyaknya relasi tokoh-tokoh agama yang di miliki Rizieqi Shihab dari pengurus pondok pesantren seperti ustad Arifin Ilham, ustad Abdul Somat hingga tokoh agama lainnya, tentu hal ini sangat mempengaruhi, dan mendorong kesadaran masyarakat bahwa mereka harus melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh para tokoh agama tersebut (Stiyaningrum & Oktafiani 2017:77).

Popularitas para tokoh agama dan kelompok politik Identitas lainnya di DKI Jakarta semakin berkembang dan meluas dilungkungan masyarakat Indonesia melalui jaringan media sosial. Gerakan komunikasi melalui media sosial telah berubah

menjadi aktivisme politik baru yang dapat mempengaruhi aktifitas dan fenomena sosial dalam gerakan sosial masyarakat. Dimana pendekatan dilakukan melalui aktor-aktor politik non negara untuk ikut serta merespon isu- isu global kontemporer yang dapat menjadikan kekuatan politik. Kemajuan teknologi secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat sehingga memunculkan gerakan perubahan. Sebagaimana Bachtiar Nasir sebagai tokoh sentral dalam GNPF MUI, yang mampu mempengaruhi masa melalui postingan di facebooknya dengan link [Http://m.facebook.com/profile/bachtiar-nasir](http://m.facebook.com/profile/bachtiar-nasir) yang bertuliskan:

“Bela Islam, Aksi super damai aksi Ibadah, gelar sajadahh istighosah & doa untuk negri serta solat Jum’at di Monas 2 Desember 2016”
(m.facebook.com/profile/bachtiar-nasir, 29 November 2016).

Postingan tersebut secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk hadir dalam aksi 212 ini terbukti dari ketika iya memasang atau memposting gambar di media sosial beserta seruan aksi bela Islam dengan *beckground* para tokoh-tokoh muslim seperti habib Rizieqi Shihab, Ma’aruf Amin, ustad Arifin Ilham, Aa gym, dan banyak tokoh besar ada juga postingan tersebut diapit oleh wakil aparat pemerintah Tito Kanavian, dan panglima TNI Gatot Nurmanto. Postingan tersebut viral dan mendapatkan 25000 emotion, dan 1735 kali dibagikan dana da 1133 komentar di postinganya. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh memiliki banyak pengikut dalam media sosial maupun tidak dalam kontek media sosial, hal ini juga tentu sama berlaku untuk para tokoh-tokoh muslim lainnya yang menyebarkan berita aksi bela Islam

dalam media sosial sehingga informasi menyebar keseluruh lapisan masyarakat (Stiyaningrum & Oktafiani 2017:77).

Secara tidak langsung pemberitaan di media yang disebarakan melalui ulama, ustad dan masyarakat yang tidak menyukai Ahok yang telah menistakan agama hal ini menguntungkan sisi Anis-Sandi yang pada saat itu namanya sedang naik karena aksi 212 dan Anis Sandi didukung oleh ulama. Sebagimna hal ini dibenerkan dalam wawancara penulis dengan alumni 212 yakni oleh ustad M. Iqbal yang mengatakan bahwa:

“Para ulama mendukung Anies-Sandi maka umat Islam mendukung Anies-Sandi, ibarat imam dan makmum dalam sholat, ketika Imam membaca Al-Fatihah maka makmum juga membaca Al-fatihah” (hasil wawancara M. Iqbal, 25 November 2018).

Dengan kata lain ketika para ulama telah menentukan pilihannya kepada pemimpin muslim yang benar-benar muslim serta berpolitik tidak hanya karena uang dan popularitas, pemimpin yang memperjuangan Islam serta memikirkan Islam, maka umat pun secara tidak langsung juga ikut mendukung, begitu juga masyarakat Jakarta, ketika pilihan mereka di awal ternyata tidak baik karena menistakan agama kemudian mereka menentukan pilihan yang lain misal Anies- Sandi ya itu pilihan mereka, berarti mereka telah sadar begitu lanjut penjelasan ustad M. Iqbal. Hal ini menunjukkan bahwa aksi damai pada 2 Desember lalu mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihanya, dan hal ini kemudian berdampak pada kemenangan

Anies Sandi pada pilgub DKI Jakarta 2017 (hasil wawancara M. Iqbal 24 November 2018).

Para tokoh dan ulama mendeklarasikan dukungannya kepada Anies-sandi seperti yang dilakukan oleh Forum Ulama dan Habib (Fuhab). Pernyataan dukungan ini dilakukan setelah Anies-Sandi bertemu dengan Forum Ulama dan Habib (Fuhab) di Bilangan, Jakarta Timur. Sebelum menentukan dukungan Fuhab mengadakan musyawarah mufakat, dan kemudian mengambil kesepakatan mendukung pasangan Anies-Sandi dalam pilgub DKI Jakarta 2017. Dan kemudian Taufickurahman Ruki mengatakan semua anggota akan taat pada keputusan ini, karena prinsipnya ini adalah fatwa dari ulama kita. Prinsip dari seorang muslim adalah samina wa atona. Alasan Fuhab dukung Anis-Sandi karena mereka pasangan muslim yang serasi Anies seorang teknokrat dan Sandi seorang pengusaha sukses (kompas.com, 23 Februari 2017).

Kemudian dukungan tersebut diperkuat oleh Fizal salah satu tokoh aktivis peredium alumni 212 mengatakan bahwa Rizieqi Syihab dan gerakan 212 sangat berkontribusi besar membawa Anies-Sandi ke kursi Kekuasaan. Kemudian sekjen Forum Umat Islam Gatot Suptono atau Al-Khaththath mengatakan bahwa kemenangan Anies-Sandi 70% adalah peran dari alumni 212, dimana Al-Khaththath menyampaikan hal tersebut karena dirinya merasa dikecewakan oleh PKS, PAN dan Gerindra ketika mengusulkan kader aksi 212 dari total pilkada 171 hanya meminta 5 nama calon gubernur untuk direkomendasikan khusus, Al Khatthath pun

mengantarkan langsung surat rekomendasi 5 nama tersebut ke rumah PAN Zulkifli Hasan. Yang saat itu pula ada ketua umum Gerindra Prabowo Subianto dan Presiden PKS Shohibul Imam yang sedang rapat (Tempo.co 15 November 2018).

Namaun dari usulan tersebut tidak ada satupun yang diberikan rekomendasi, kita kan menganggap para ulama sudah memperjuangkan dengan pergerakan aksi bela Islam 212 yang sangat fenomenal dan kita di Jakarta sudah berhasil memunculkan gubernur Anies-Sandi yang didukung para ulama dengan semangat 212 semangat Al-Maidah 51 begitu yang diungkapkan sekjen alumni 212 Al Khatthath yang merasa dikecewakan dan Rekomendasianya tidak dianggap. Tiga pemimpin partai tersebut memberikan alasan ada provinsi tertentu dimana umat Islam tidak dominan, di Sulut, NTT dan Papua kita maklumi (merdeka.com, 11 Januari 2018). Kemudian pernyataan dari Gatot Suptono atau Al Khatthath di benarkan dalam wawancara di acara Tv Prime new oleh Arief Poyono wakil ketua umum Gerindra, yang mengatakan bahwa: “bahwa kemenangan Anies-Sandi 70% karena alumni 212 (Cnn.Indonesia.com, 18 Januari 2018).

Selanjutnya penasehat alumni Presidium 212 Eggi Sujana mengatakan bahwa Anies-Sandi tidak mungkin menang dalam Pilkada Jakarta tanpa bantuan demonstran, alumni presidium 212 adalaah sebutan bagi pemimpin kelompok yang menggelar aksi yang membuat polisi mempercepat proses hukum Ahok atas dugaan penistaan agama. Kemenangan Anies- Sandi tidak bisa dilepaskan begitu saja dari dukungan kelompok 212 misalnya ketika menggelar tamasya Al-Maidah mendatangi TPS pada hari

pencoblosan dalam rangka pengamanan suara dan langkah teknis lain seperti turut serta dalam proses kampanye serta demonstrasi sementaramesin partai yang mendukung Anies-Sandi saat itu PKS dan Gerindra tidak membantu banyak, yang Bantu Anies- Sandi cuma umat, Kemudian Egii Sujana mengatakan Setelah Anies-Sandi menang maka seharusnya yang perlu dilakukan adalah terus mengingat jasa-jasa alumni 212 dan berhubungan baik dengan kelompok pendukungnya jangan seperti kacang lupa kulitnya (Trto.id.5 November 2017).

Kemudian Sudarto Direktur Riset Media Survei (median) mengatakan kelompok 212 menjadi *trigger* dalam kemenangan Anies-Sandi di gubernur Jakarta, terpilihnya Anies-Sandi itu salah satu faktor paling utama dalam pilgub DKI Jakarta adalah karena efek gerakan 212, faktor kemenangan Anies Sandi bukan karena kapabilitasnya begitu hasil surveinya, begitu ungkapan Sudarto ketika berada di Restoran Bambu (detik.com, 6 April 2018).

Banyak pihak membenarkan dalam kemenangan Anies-Sandi dalam pilgub DKI Jakarta adalah hasil dari gerakan alumni 212 dimana masyarakat Islam khususnya yang sudah mulai memiliki rasa kesadaran bahwa agamanya telah dinistakan sehingga hal ini yang mendorong nurani mereka untuk hadir di aksi 212, kemudian dengan berlatar belakang kasus penistaan agama oleh Ahok kemudian pendiri FPI sekaligus menjabat sebagai penasehat presidium alumni 212 Riziqe Shihab menjadi pelopor utama dalam gerakan bela Islam tersebut, dan kemudian

berkolaborasi dengan GNPf MUI (gerakan nasional pengawal fatwa majelis ulama Indonesia) (Stiyaningrum & Oktaviani 2017:78).

Kemudian memobilisasi masa dengan cara mengeluarkan fatwa, serta melakukan beberapa kajian keIslaman yang semakin memperlihatkan citra buruk Ahok atas kasus penistaan yang sudah di perbuat, selain itu juga cara lain untuk memobilisasi massa adalah dengan memperluas jaringan sosial baik dari media masa maupun dari interaksi sosial antar tokoh ataupun aktivis yang mampu memberikan pengaruh dan perubahan sosial yang meningkatkan rasa percaya masyarakat sehingga banyak masyarakat yang (Stiyaningrum & Oktaviani 2017:78).

2. Aktivis

Perjuangan Indonesia dibangun dengan perjuangna para tokoh ualama dan para cendikia muda serta pemuda yang ikhlas berjuang untuk menegakkan keadilan di jalan perjuangan. Pemuda itu yakni aktivis yang memberikan pencerahan dan perubahan bagi negrinya, aktivis dalam hal ini adalah seseorang yang tergabung atau menjadi anggota organissasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan organisasinya (Aria 2011: 11).

Berbagai aktivis, sosial, buruh, pemuda mahasiswa dan aktivis perempuan bergabung dalam aksi bela Islam di Jakarta baik aksi 212 maupun aksi 411. Seperti yang dilakukan oleh pemuda dan aktivis mahasiswa, kelompok pemuda dan

mahasiswa ini mendeklarasikan atau mendirikan Elemen muda 212, klompok ini merupakan bagian dari aksi 212 dan 411 yang diprakarsai oleh GNPf MUI yang pada awalnya ikut serta menanggapi dan menyikapi peristiwa dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjhaja Purnama atau Ahok (Tribunnews.com, 20 September 2018).

Salah satu aktivis yang tergabung dalam forum alumni aktivis Universitas Negri Jakarta juga melakukan aksi di Jalan MH. Tamrin untuk mendesak pemerintah yakni penegak hukum untuk segera penjarakan Ahok agar kondisi bangsa Indonesia kembali kondusif dan menegaskan bahwa keadilan di negri ini masih ada sehingga tidak akan lagi terulang sikap memalukan tersebut, kemudian mengajak seluruh masyarakat indonesia terutama alumni UNJ agar terus mengawal proses hukum dan kasus penistaan agama, selanjutny para aktivis meminta presiden Indonesia bapak Jokowi untuk ikut hadir dan bertemu massa aksi 2 Desember 2016, sebagai ihtikat baik presiden mendengarkan aspirasi rakyat, kemudian aktivis berharap media massa agar bersikap objektif dan menampilkan berita yang seimbang dalam aksi bela Islam bukan malah menyajikan berita yang memprovokasi dan menjelakan hanya demi kepentingan modal (Unjkita.com, 1 Desember 2016).

Pengurus besar himpunan mahasiswa Islam (HMI) memastikan pihaknya akan mengikuti aksi damai pada 2 Desember 2016 yang akan diadakan di Monas. HMI kan bergabung dengan sejumlah ormas seperti (GNPF-MUI). PB HMI sendiri lah yang mengintruksikan kepada seluruh keluarga hijau hitam mulai dari tingkat badko,

cabang, dan komisariat untuk ikut turun aksi damai. Dimana antusias HMI cukup besar karena bukan hanya kader yang aktif namun juga alumni dan para senior HMI yang ikut aksi di perkiraan 10 ribu samapi 50 ribu yang hadir tidak hanya dari Jakarta namun juga dari luar Jakarta. Mulyadi ketua umum PB HMI 2016-2018 mengatakan aksi 212 dan 411 melibatkan banyak organisasi masyarakat (ormas) organisasi kepemudaan, organisasi mahasiswa dan sebagian besar peserta aksi adalah masyarakat yang secara tulus ikhlas hadir ikut serta karena panggilan hati nurani sendiri dengan keyakinan atau akidah nya yang merasatelah dinistakan (Tribunnews.com, 20 September 2018).

Aktivis buruh ikut serta dalam aksi damai tersebut, Buruh yang tergabung dalam Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KPSI) terjun langsung ke lapangan ikut serta aksi 212 yang digelar aksinya di Balai kota Jakarta, salah satu tuntutan buruh sama dengan gerakan pengawal fatwa MUI yakni menuntut untuk Ahok segera di penjarakan. Presiden KPSI Said Iqbal mengatakan tuntutan agak Ahok di penjarakan lantaran buruh menilai gubernur non aktif DKI Jakarta itu telah melakukan berbagai pelanggaran. Seperti melanggar HAM karena melakukan pengusuran terhadap rakyat kecil, merusak lingkungan karena melakukan proyek reklamasi, dan kebijakan upah murah. Selain itu Iqbal mengklaim bahwa buruh yang ikut serta dalam aksi 2 Desember berjumlah 50 ribu orang yang datang dari Jabotabek, Karawang, Serang, dan Purwakarta (Cnn.Indonesia.com, 2 Desember 2016).

Aktivis perempuan ikut aktif dan berpartisipasi dalam aksi 212, aktivis Forum perempuan berbicara menyelenggarakan diskusi dengan aktivis forum umat Islam tujuannya tidak lain untuk memberikan dukungan sebesar-besarnya terhadap aksi bela Islam pada dua Desember 2016, Sebagaimana yang diriles oleh detik.com pada 23 November 2016 Sekretaris Jendral forum perempuan berbicara Ummu Hafizah mengatakan bahwa:

“Forum perempuan berbicara akan melakukan aksi 212 karena taat pada ulama yang panitia resminya adalah GNPf MUI jadi forum perempuan berbicara akan melakukan konsolidasi aktivis-aktivis akhwat dari berbagai organisasi, dimana dukungan paling utama mengajak para muslimah agar ikut serta dalam perjuangan umat Islam guna membela Islam yang sedang dihina” (detik.com, 23 November 2016).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang tergabung dalam form perempuan berbicara ini merasakan kekecewaan yang besar terhadap penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, dimana sebagai masyarakat muslim kitab suci Al-Quran adalah sebuah kebenaran yang dipercayai dan dapat memberikan petunjuk dalam kehidupan umat Islam. Tentu dalam kasus ini mempengaruhi citra Ahok dimata masyarakat dan masyarakat lebih selektif dalam menentukan pilihan dan dukungannya (detik.com, 23 November 2016).

Banyak aktivis lain yang berasal dari luar Jakarta yang ikut berpartisipasi dalam aksi damai 2 Desember 2016 seperti di Aceh, Yogyakarta, Garut, dan Sukabumi, aksi damai yang dilakukan tersebut tidak lain tujuannya untuk menuntut Ahok serta menyatakan bahwa rakyat Aceh sepenuhnya menyatakan menundukung majelis

ulama Indonesia (MUI) yang ingin kasus penistaan agama itu di usut tuntas serta mendukung untuk penjarakan Ahok. Sekitar lebih dari 400 simpatisan dari warga muhammadiyah asal Yogyakarta berangkat menggunakan 7 bus dan sebagian menggunakan kendaraan pribadi untuk mengikuti aksi 212 di Jakarta (Tribunnews.com 01 Desember 2016).

Sejumlah aktivis organisasi pemuda Islam yang tergabung dalam Pasukan Berani Mati FPI mendatangi Majelis Ulama Indonesia, kedatangan mereka terkait kasus yang dilakukan oleh Ahok yang diduga telah menistakan agama Islam dengan membawa kata Al-Maidah ayat 51. Organisasi inilah yang mendorong MUI untuk membuat peringatan dan teguran keras berupa fatwa (detik.com 10 Oktober 2016).

Selain itu juga Aktifis mahasiswa, perempuan, buruh ataupun organisasi pergerakan selain ikut aksi damai 212 dan ikut serta dalam memobilisasi massa para aktivis ikut mendeklarasikan dukungannya kepada pasangan Anies-Sandi pada Pilgub DKI Jakarta 2017. Seperti yang dilakukan beberapa aktivis dan banyak pihak lainnya yang menyatakan dukungannya kepada Anies-Sandi seperti yang dilakukan oleh beberapa organisasi sebagai berikut:

Selain mendapat dukungan dari buruh dan masyarakat Jakarta Anies-Sandi mendapatkan dukungan dari NU Jakarta Utara. Ketua pimpinan cabang Nahdatul Ulama Jakarta Utara Ali Muhfudz memberikan alasan mendukung Anies-Sandi karena “keduanya muslim, secara kultur, secara jamaah saya mendukung pak Anies”

begitu ungkapnya. Dimana pemilih muslim harus mendukung calon yang memiliki latar belakang muslim (Tirto.co.id, 24 Februari 2017).

From Betawi Rempung (FBR) telah mendeklarasikan dukungannya kepada pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta, nomor urut 3 yakni pasangan Anies-Sandi, From Betawi Rempung (FBR) mengatakan alasan dukungannya karena melihat Anies-Sandi merupakan satu-satunya pasangan calon yang tegas menolak reklamasi teluk Jakarta. Selain FBR Anies- Sandi juga mendapat dukungan dari Ikhwanul Mubalighin ormas yang di dirikan oleh para Mubalighin atau Pendakwah Islam (kbr.jakarta.co.id, 01 Januari 2017).

Ada juga Masyarakat Jakarta Utara sebanyak 150 organisasi massa yang tergabung dalam sebuah gerakan masyarakat mendeklarasikan dukungannya kepada pasangan Anies-Sandi, deklarasi tersebut dilakukan dirumah tokoh pergerakan nasional yakni Sabri Saiman Jakarta Utara. Dukungan tersebut dilakukan karena masyarakat percaya bahwa memilih Anies-Sandi mampu membawa perubahan Jakarta yang lebih baik (Republika.com, 4 Maret 2017).

Masyarakat Cilandak Barat, Jakarta Selatan mendeklarasikan dukungannya kepada Anies-Sandi pada 19 Desember 2016, kemudian masyarakat Cipayung mendeklarasikan dukungannya untuk memenangkan Anies-Sandi dalam pilkada Jakarta 2017. (detik.com, 19 Desember 2016).

Kemudian Masyarakat Duren Sawit Jakarta Timur menyatakan dukungannya dan menggelar deklarasi untuk calon pasangan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta Anies-Sandi. Dimana acara tersebut digagas oleh Forum Masyarakat Jakarta Santun (FMJS) yang tergabung dari 20 komunitas seperti komunitas Sepeda, Forum RT/RW, Forum Remaja Masjid dan Majelis Taklim, Forum marawis, Paguyuban Ojek, Komunitas Guru PAUD, Forum Komunikasi Perduli BKT, Forum kemakmuran Majid, Komunitas Seniman dan Garuda Keadilan (Liputan6.com, 9 Oktober 2016).

Kemudian Relawan Abdi Rakyat mendeklarasikan dukungan untuk memenangkan pasangan nomor urut 3 yakni Anies-Sandi pada Pilgub DKI Jakarta 2017. Alasan relawan Abdi Rakyat mendukung Anies-Sandi karena menilai pasangan Anies-Sandi mau mendengarkan suara rakyat, tidak arogan, bersedia berdialog dengan rakyat, dan mau bekerjasama dengan Rakyat (Okezone.com, 29 Oktober 2016).

Selanjutnya buruh Se-Jakarta yang tergabung dalam koalisi buruh Jakarta ada 13 oerorganisasi buruh mendeklarasikan dukungannya kepada pasangan Anies-Sandi. Dukungan dilakukan secara simbolik ditandai dengan penandatanganan perwakilan pimpinan masing-masing dari organisasi serikat buruh seperti Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), Federasi Serikat Pekerja Metal (FSPM), dan Serikat Pekerja Nasional (SPN) (Republika.co.id, 1 April 2017).

Dan dukungan dari relawan Agus-Sylvia yang tergabung dalam 63 Organisasi ikut serta mendeklarasikan dukungannya kepada Anies-Sandi pada pemilihan putaran kedua. Deklarasi tersebut dilaukan untuk mendukung dan memenangkan pasangan Anies-Sandi menjadi gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta tahun 2017-2022, menurut relawan Agus-Sylvia Jakarta membutuhkan pemimpin baru yang Pro terhadap rakyat, yang mengayomo masyarakat, serta berpihak memajukan dan mensejahtrakan rakyat dan mengayomi keutuhan antar suku, agama, ras dan antar golongan DKI Jakarta (kompas.com, 7 Maret 2017).

Dan kemudian hal ini berdampak pada Deklarasi dukungan banyak pihak kepada Pasangan Anies-Sandi pada Pilgub DKI Jakarta hal ini yang kemudian menghasilkan kemenangan Anies-Sandi di Pilgub DKI Jakarta, yang menang mutlak pada pemilihan putaran kedua dimana Anies- Sandi memperoleh suara 57,96% lebih unggul di banding dengan pasangan Ahok- Djarot yang memperoleh suara 42,04%, yang sebelumnya pada pemilihan putaran pertama Anies-Sandi memperoleh suara 2.197.33 dengan presentase 39,95%, sedangkan Ahok-Djarot 42,99% (Kpu.jakarta.co.id).

Dibawah ini data perolehan suara yang menunjukkan bahwa Anies-Sandi memiliki dukungan yang kuat di Jakarta, Hal ini dapat di perkuat dengan peta perolehan suara pada Pilgub DKI Jakarta 2017 sebagai berikut:

Gambar 3.1 Peta perolehan suara Putaran kedua Pilgub DKI Jakarta 2017

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah TPS	Perolehan suara Ahok- Jarot	Perolehan suara Anies- Sandi	Tingkat Partisipasi	Keterangan
1	Jakarta Pusat	1239	243,416 42.23%	333,033 57.77%	76.7%	Anis- Sandi Unggul
2	Jakarta Utara	2150	418,068 47.27%	466,340 52.73%	77.56%	Anis- Sandi Unggul
3	Kepulauan Seribu	39	5,391 38.00%	8,796 62.00%	80.75%	Anis- Sandi Unggul
4	Jakarta Timur	3694	612,093 38.13%	993,173 61,87%	78.87%	Anis- Sandi Unggul
5	Jakarta Selatan	2974	459,639 37,85%	754,665 62.15%	75.36%	Anis- Sandi Unggul
6	Jakarta Barat	2936	611,759 47.18%	684,980 57.96%	76.66%	Anis- Sandi Unggul
TOTAL		13032	2,350,366 42.04%	3,240,987 57.96%	77.08%	

(Sumber: KPU.Jakarta.go.id).

Perolehan suara Anies-Sandi unggul di Jakarta Pusat seperti perolehan suara di TPS 140 dan 141 dimana Anies-Sandi memperoleh suara 444 dan Ahok-Djarot memperoleh suara 108. dengan total keseluruhan perolehan suara di Jakarta pusat 57.77% hal ini terjadi karena pengaruh Alumni 212 yakni Ummu Hafizah yang menjabat sebagai Sekertaris jendral forum perempuan. Dimana gerakan perempuan ini melakukan konsolidasi kepada rapa aktivis-aktivis perempuan dan masyarakat

untuk tidak memilih Ahok yang telah menghina Al-Quran. Serta pengaruh dari tokoh dan ulama salah satunya ustad Abdulrahman Suhaimi yang berpengaruh di Pondok Kelapa, Jakarta Pusat (Detik.com, 23 November 2017).

Sedangkan perolehan suara Basuki Tjahajjah Purnama (Ahok) unggul di TPS 4 di Gambir, Jakarta Pusat tempat di mana bapak Presiden Joko Widodo (Jokowi) mencoblos di TPS 4 tersebut. Dimana suara yang di peroleh Ahok-Djarot adalah 161 suara dan pasangan Anies-Sandi memperoleh 134 suara, Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tokoh yang dekat dengan calon gubernur dan wakil gubernur sangat kuat dan dapat mempengaruhi perolehan suara (Kompas.com, 9 Februari 2017).

Selanjutnya perolehan suara Anies-Sandi unggul atau menang mutlak di, dan Jakarta Selatan terutama di TPS 08 dengan perolehan suara Anies-Sandi 212 suara dan Ahok-Djarot 107 suara. Kemudian Anies-Sandi Juga unggul di Kepulauan Seribu total perolehan suara di Pulau Tidung kepulauan seribu Anies-Sandi memperoleh suara 62.00% sedangkan Ahok-Djarot memperoleh suara 38.00%. Perolehan suara Ahok di kepulauan seribu di bawah 40% hal ini di perkirakan karena kasus penistaan Agama yang membawa surat Al- Maidah 51 (Liputan6.com, 9 Oktober 2017).

Salah satu Alumni 212 sekaligus tokoh pergerakan yang berpengaruh di Jakarta Utara adalah Sabri Saiman, beliau adalah salah satu tokoh pergerakan yang mendukung Anises-Sandi dalam Pilgub DKI 2017. Perolehan suara Anies-Sandi yakni 52.73% lebih Unggul di banding Ahok-Djarok yang memperoleh suara

42.27%. Selain Sabri Saiman ada ustad Solmed yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi massa untuk mendukung Anies-Sandi dan berpotensi besar merebut suara di Jakarta Utara ini, di kampung kebon bayam taman Rt/Rw 10 Tanjung Priok, Jakarta Utara Ustad Solmed dan Anies-Sandi pernah bersama meresmikan kampung tersebut sebagai kampung Kreatif, selanjutnya juga ketua umum partai Gerindra Prabowo Subianto pernah mengunjungi kampung tersebut. Hal ini tentunya mempengaruhi perolehan suara Anies-Sandi seperti di TPS 29 Jakarta Utara, dimana Anies-Sandi memperoleh 354 Suara sedangkan Ahok-Djarot memperoleh 77suara pada Pilgub putaran kedua. (Kompas.com, 9 Februari 2017).